BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF HAMKA

Pada bab IV ini, penulis akan menjelaskan tentang hasil konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA. Untuk selanjutnya akan dijelaskan lebih detail pengertian pendidikan budi pekerti, landasan pendidikan budi pekerti, tujuan pendidikan budi pekerti, materi pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti, dan evaluasi pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA..

A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti Perspektif HAMKA

Sosok HAMKA multiperan. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Diantara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut HAMKA, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.[218] HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.[219]

---

[218] Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 230.

[219] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menyimpulkan kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab setiap proses pendidikan, didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.

HAMKA berpendapat bahwa dunia pendidikan harus mampu menjembatani pemuda-pemuda Islam dengan sejarah negaranya yang benar, karena sejarah yang benar akan menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi generasi setelahnya. Pendidikan juga harus mampu menghubungkan pelajarnya dengan sumber utama rujukannya yakni Kitab Suci Al-Qur'an, karena memutuskan orang Islam dari Al-Qur'an, maka berarti menghilangkan umat Islam di wilayah tersebut, sembari mengutip pendapat Kyai H.Ahmad Dahlan ketika mulai menggerakkan Muhammadiyah pada sekitar tahun 1912, "Islam tidak akan hilang dari dunia ini, tetapi mungkin saja hilang dari Indonesia".[220]

Dalam banyak kesempatan, HAMKA sering mengingatkan berbahayanya mengirimkan seseorang untuk belajar ke Barat tanpa terlebih dahulu memasukkan pondasi keimanan dan pemahaman agama yang kuat di dalam dirinya, karena dikhawatirkan akan menjadi bumerang bagi arah perjuangan selanjutnya. Gerakan *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang berdiri atas inisiatif Agus Salim menjadi satu kebanggaan pada diri HAMKA, bagaimana sebuah organisasi yang hanya diikuti oleh ratusan pemuda (tidak

[220] HAMKA, *Dari Hati Ke Hati Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*,, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ribuan), berhasil memunculkan pribadi-pribadi seperti M. Natsir, Mohammad Roem, Syafruddin Prawiranegara, Kasman Singodimejo, Prawoto Mangkusasmito, Daliono, Yusuf Wibisono, dan Dr. Ali Akbar. Pribadi-pribadi ini adalah contoh hasil pendidikan yang berisi pengetahuan umum yang luas, dengan dijiwai oleh jiwa jihad yang tumbuh dari iman dan agama, sehingga membawa bekas yang besar sekali bagi perjuangan Islam, dan menutup mulut kaum 'intelek' didikan Barat.[221]

Pendidikan dalam pandangan HAMKA terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Yang kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada ilmu. Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur dasar tesebut dikenal dengan istilah *fitrah*.[222]

Menurut HAMKA, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdi pada *khaliq*-nya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari *fitrah* tersebut. Menurutnya, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasya sebagai *khalifah fil ard*

[221] *Ibid*., h. 109.

[222] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun *'abd Allah*. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati dan panca indra yang terdapat pada jasad manusia. Perpaduan unsur tersebut membantu manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.[223]

HAMKA berpendapat bahwa budi pekerti atau akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh*. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* dinamai pula budi pekerti yang jahat.[224]

Penulis menyimpulkan pendidikan budi pekerti menurut HAMKA ialah serangkaian usaha untuk mengembangkan jasmani dan ruhani sehingga memunculkan pribadi berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah.

B. Landasan Pendidikan Budi Pekerti Perspektif HAMKA

Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, di antara misinya adalah misi moral, yakni untuk memperbaiki umat manusia dalam segala bentuk kehidupan dan memperingatkan para pemeluknya agar tidak hanyut dalam keadaaan yang akan menenggelamkannya dalam kancah kejahatan yang

[223] *Ibid*., h. 230.

[224] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*¸h. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mengancam mereka.[225] Untuk menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur HAMKA membagi landasan pendidikan budi pekerti sebagai berikut:

1. Al-Quran dan Al-Sunnah

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah al-Quran dan Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur*" (Q.S. al-Qalam [68]: 4)[226]

HAMKA menyatakan "Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulnya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain".[227] Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.[228]

HAMKA dalam menentukan baik dan buruk juga mengacu kepada al-Quran dan Sunnah, yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 110 sebagaimana berikut:

---

[225] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, *Ibid*, h. 7.

[226] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid X, h. 263.

[227] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, *Ibid*, Juz XXIX, h. 37

[228] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma´ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*" (Q.S. Ali Imran [3]: 110)[229]

HAMKA menyatakan didalam membaca ayat itu jangan sepotong kalimat yang pertama saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Firman Allah tersebut terbagi kepada empat bagian:

a. Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
b. Karena kamu menyuruh berbuat yang ma`ruf.
c. Kamu melarang berbuat yang mungkar.
d. Kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf "waw" artinya "dan" yang mempersambungkan di antara keempat patah kata tersebut, menyebabkan ia berangkai dan tidak dapat dipisahkan diantara satu

[229] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid II, h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lain. Umat Nabi Muhammad akan menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara perikemanusiaan selama ia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma`ruf, berani melarang dari berbuat mungkar, dan percaya kepada Allah. Jika ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.[230]

Setelah al-Qur'an sumber akhlak adalah as-Sunnah, membahas as-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul terakhir yang menerima risalah ajaran tauhid setelah berakhirnya masa kerasulan Nabi Isa a.s. Akhlak umat Islam wajib berlandaskan secara normatif pada as-Sunnah, artinya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam harus menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip alam.[231] Beberapa ayat al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman dan berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ٢٠

[230] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, *Ibid*, Juz 4, h. 210.

[231] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, *Ibid*, h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)*" (Q.S. al-Anfaal [8]:20) [232]

Dalam ayat ini HAMKA menafsirkan:

"Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan, jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian,masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama didalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah, didalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan"[233]

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Artinya: "*Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain*

[232] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid III, h. 592.

[233] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, *Ibid*, juz 9, h. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang" (Q.S. al-Nur [24]:54)[234]

Dalam tafsirnya HAMKA menyatakan:

"Seorang Mu'min sejati ialah seorang yang bukan munafik, yaitu supaya taat kepada Allah dan Rasul. Kalau kamu masih berpaling dan tidak perduli, ketahuilah bahwa Rasul hanya semata kewajiban menyampaikan kepadamu, menjelaskan keadaan yang sebenarnya sedangkan kamu diberi akal budi buat berfikir, artinya kamu pun bertanggung jawab pula dan berkesempatan buat memikirkan. Maka kalau kerusakan dan kehancuran yang bertemu karena keraguanmu, janganlah Rasul yang disesali."[235]

Penulis menyimpulkan bahwa HAMKA menekankan agar seorang mu'min harus benar-benar menjadi muslim yang sejati, yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad SAW masih kita ikuti tapak demi tapak dan al-Qur'an dan Hadits kita jadikan pedoman hidup, selama itu kita pula tidak hilang dari kasih sayang Allah SWT.

Dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, mengurucutlah tauhid. Menurut HAMKA, pandangan hidup muslim adalah tauhid sehingga semua aktifitas hidup berdasar padanya, termasuk di dalamnya akhlak atau budi pekerti. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

"Sungguh kepercayaan Tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan,

[234] *Ibid*., Jilid VI, h. 624-625.

[235] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, *Ibid*, juz 18, h. 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu takdir, segala sesuatu dialam ini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada makhluk yang sekecil-kecilnya, adanya dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hiduppun menurut jangka (waktu), matipun menurut ajal."[236]

Perasaan bertauhid itulah yang menyebabkan terpandangnya harga diri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Karena pada ajaran tauhid itu hakikat mati tidaklah begitu besar lagi, Yang Maha Besar adalah menuntut ridha Allah SWT, itulah yang dinamai *i'tikad* atau kepercayaan, *mabdaa* atau pokok pertama dari pendirian dan itulah hakikat yang membentuk budi dalam ajaran Nabi dan junjungan kita Muhammad SAW.[237]

Tauhid dan akhlak memiliki hubungan erat, karena tauhid menyangkut akidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan di dalam hati, tetapi harus dilahirkan dalam perbuatan nyata dan dalam bentuk amal saleh. Jika keimanan melahirkan amal saleh, barulah dikatakan iman itu sempurna karena telah direalisasikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa *akhlaqul karimah* merupakan mata rantai dari keimanan.[238]

2. Akal

Manusia umumnya dikonsepkan sebagai hewan yang berfikir (*hayawan natiq*) daya berfikir, dalam filsafat Islam dikatakan salah satu

---

[236] HAMKA, *Dari Hati Ke Hati Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*, *Ibid*, h. 13.

[237] *Ibid*., h. vii.

[238] Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya yang dipunyai oleh roh, disebut akal.[239] Akal menurut HAMKA ialah anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilihnya, yakni manusia. Sebagai anugerah terhadap makhluk pilihan, akal memiliki hubungan yang menjadi dasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain untuk berbuat sesuatu. Dengan akal itulah manusia melakukan perenungan, dan pada giliran berikutnya melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada di alam semesta.[240]

Apa yang dipaparkan oleh HAMKA di atas menunjukkan bahwa sebagai pemberian Tuhan, akal mempunyai hubungan dengan akhlak, akal memiliki kebebasan untuk mencari, walaupun wilayah pencarian akal itu hanya sebatas wilayah yang dapat di jangkaunya. Menurut HAMKA, dengan akal itu manusia mempunyai kecerdasan, dan kecerdasan itulah yang memberikan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dalam pelaksanaan perbuatan manusia sehari-hari.[241]

HAMKA menyatakan bahwa yang terpenting pada diri manusia adalah akalnya dengan akal tersebut manusia sanggup membedakan dan menyisihkan diantara yang baik dan yang buruk. Manusia melihat alam dengan panca indranya, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu kedalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu didalam jiwa dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar

---

[239] Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 5.

[240] HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, *Ibid*, h. 182.

[241] *Ibid*., h. 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengenang itulah manusia membentuk persediaanya menempuh hidup. Dengan itu pulalah ia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.[242]

C. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti Perspektif HAMKA

Dalam dunia pendidikan, tujuan merupakan masalah yang sangat penting dan mendasar untuk diperbincangkan. Sebab tanpa tujuan pelaksanaan proses pendidikan menjadi tidak jelas, tidak terarah dan bahkan dapat tersesat atau salah langkah. Menurut HAMKA, setiap upaya manusia dalam melaksanakan berbagai aspek pendidikan, harus ada *ghayah* (tujuan) dan *washilah* (metode). *Ghayah* adalah pernyataan tujuan yang akan diwujudkan, sedangkan *washilah* adalah metode atau cara yang akan dilakukan untuk tujuan tersebut. Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunannya, baik secara instruksional maupun individual. Oleh karena itu nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusunannya dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia dari hasil proses kependidikan.[243]

Sedangkan menurut HAMKA sendiri yaitu mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pendidikan budi pekerti adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *i'tidal*, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang

[242] *Ibid*., h. 182.

[243] Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, *Ibid*, h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pertengahan dari dua sifat yang paling berlawanan yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir.[244]

Dalam pandangan beliau *i'tidal* itu terbentuk atas dua faktor, antara lain:

1. Berkat anugerah Tuhan atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal, disamping itu dianugerahi pula syahwat atau nafsu seks dan *ghadab* (nafsu amarah). Semua anugerah Tuhan itu berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia, maka diperlukan adanya keseimbangan sebagai ditentukan oleh agama atau syara'.
2. Ketinggian budi pekerti diperoleh melalui *mujahadah*, kesungguhan dan latihan batin. Artinya membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan bersedekah. Hendaknya diajarkan diri itu selalu dibiasakan pekerjaan santun dan dermawan, sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.[245]

Penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti menurut HAMKA ialah tercapainya budi pekerti atau akhlak yang setinggi-tingginya, dalam pencapainnya tersebut apabila manusia telah dapat memperoleh derajat *i'tidal* yaitu keseimbangan jiwa manusia yang mencakup akal dan

[244] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 10.

[245] *Ibid*, h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahwat atau hawa nafsu serta keutamaan budi itulah tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti itu sendiri.

Penulis sependapat dengan tujuan pendidikan budi pekerti menurut HAMKA tersebut. Karena penulis tidak menafikan bahwa syahwat, baik syahwat terhadap perempuan atau lawan jenis, anak-anak, dan harta benda merupakan kebutuhan manusia sebagaimana yang difirmankan Allah SWT sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)"* (Q.S. Ali Imran [3]: 14)[246]

Namun perlu digaris bawahi dari ayat di atas ialah sebaik-baik tempat kembali ialah Allah. Bagaimana manusia menempati sebaik-baik tempat kembali ? Yaitu dengan cara memperoleh derajat *i'tidal* yaitu keseimbangan jiwa manusia yang mencakup akal dan syahwat atau hawa nafsu, sebagaimana tujuan pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA melalui metode-metode yang akan dibahas di subbab lain.

[246] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid I, h. 692.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Materi Pendidikan Budi Pekerti Perpsektif HAMKA

Materi pendidikan HAMKA terdiri dari budi pekerti terhadap Allah, budi pekerti terhadap manusia, dan budi pekerti terhadap alam yang selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini:

1. Budi Pekerti Terhadap Allah SWT

Beberapa materi budi pekerti terhadap Allah menurut HAMKA yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, yaitu:

a. Ikhlas

Hubungan manusia kepada Tuhan, bukanlah antara buruh dan majikan, tetapi hubungan hamba dengan Tuhan. Pekerjaan yang dikerjakan hamba, bukanlah suatu pekerjaan Tuhan dan bukan kembali manfaatnya kepada Tuhan. Tetapi berpulang manfaatnya kepada hamba itu sendiri. Sebab itu hamba, maka hamba yang ikhlas itu mengikuti perintah Tuhan lantaran insaf bahwa dia hamba Tuhan.[247]

Tidaklah sempurna ikhlas orang yang mengharap surga di dalam amalnya dan takut akan neraka. Karena itu bukanlah lagi mencari laba bagi budi, tetapi mencari kebendaan untuk diri. Padahal kita bekerja menjunjung tinggi perintah Tuhan bukanlah lantaran mengaharap akan laba. Kita wajib beribadah kepadanya. Sebab tidak terbalas oleh kita jasa *ihsan*-Nya kepada diri kita.[248]

b. *Qana'ah*

[247] HAMKA, *Lembaga Budi*, *Ibid*, h. 6.

[248] *Ibid*, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qana'ah adalah menerima cukup. *Qana'ah* mengandung lima perkara pertama, menerima dengan rela akan apa yang ada. Kedua, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. Ketiga, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. Keempat, bertawakal kepada Tuhan. Kelima, tidak tertarik oleh tipu-daya dunia. Itulah yang dinamai *qana'ah* dan itulah kekayaan yang sebenarnya.[249]

c. Taubat

Taubat ialah kembali ke jalan yang benar atau ke jalan Allah. Artinya seorang selalu mengingat Allah, menjalankan perintah Allah dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi yang mengakibatkan dosa besar. Taubat yang benar bukan taubat yang menjual air mata. Jangan terus-terusan berbuat jahat, jangan disengaja mendekati kejahatan. Benar manusia senantiasa sesat kepada kesalahan, tetapi itulah gunanya agama diturunkan, supaya nafsu salah satu dapat dikekang dengan baik jangan terlambat meminta taubat, sebab mati bisa datang dengan tiba-tiba, kebiasaan dibiasakan berbuat jahat, karena dengan kebiasaan berbuat jahat akan suka mengangkat diri dari jurang dosa kelak. Jangan dibiasakan saja berbuat dosa kecil, karena sehari selembar benang, lama-lama menjadi kain.[250]

d. Tawakkal

[249] HAMKA, *Tasawuf Modern*, *Ibid*, h. 267.

[250] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawakal yaitu menyerahkan keputusan sebagai perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Karenanya kita sebagai manusia yang lemah setidaknya menyerahkan urusan kita kepada Allah tetapi dengan ikhtiar dan usaha terlebih dahulu hanyaAllah yang menentukan.[251]

e. Cinta

Sendi niat yang tulus ialah cinta. Siapa saja yang cinta, tuluslah taatnya dan sucilah niatnya. Sehingga apa saja pekerjaan yang dikerjakan ialah guna mengambil perhatian senang daripada yang dicintainya. Dan cinta yang cantik dan sempurna hanyalah satu saja, Allah. Pada-Nyalah terdapat sebab-sebab buat dicintai lahir batin, tidak berkulit tidak berisi lagi. Sebab itu, hanya Dia saja yang patut menerima cinta yang suci dan tulus dari kita. Maka orang yang cinta kepada Allah dengan cinta yang suci, mengikuti suruhan-Nya. Sebab cinta menghentikan larangan-Nya. Sebab cinta, cintanya dibalas Tuhan pula. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan cinta itu.[252]

2. Budi Pekerti Terhadap Manusia

Penulis akan menjelaskan budi pekerti terhadap manusia sebagaimana yang tertulis dalam buku karangannya yang berjudul *Falsafah Hidup* sebagaimana di bawah ini:

[251] HAMKA, *Tasawuf Modern*, *Ibid*, h. 285.

[252] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. `156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memelihara Mata dan Perhiasaan

Kunci keselamatan masyarakat yang paling besar agar terpelihara dari perbuatan maksiat dan tertanam akhlak yang baik yakni memelihara pandangan, baik laki-laki terhadap perempuan dan perempuan terhadap laki-laki. Sebab dari pandangan tersebut pintu kedalam hati dan jiwa yang menimbulkan kontak diantara kedua belah pihak. Untuk itu kepada kaum laki-laki yang beriman, di beri ingatan agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik atau memandang bentuk badannya yang menggirukan syahwat dan hendaklah pula ia memelihara kemaluannya.[253]

b. Jangan Merusakkan Hubungan Masyarakat

HAMKA menjelaskan poin-poin yang merupakan pantangan yang bila dilanggar akan merusak hubungan masyarakat::

1) Dilarang suatu kaum mencela kaum yang lain

Suatu kaum dilarang mencela kaum yang lain. Boleh jadi pada orang yang dicela lebih baik kebajikan daripada orang yang mencela. Hal ini pokok pangkalnya hanyalah kebencian dan hasad dengki belaka. Segala kebaikan yang ada pada musuh dilupakan, tetapi kesalahannya dibesar-besarkan. Sehingga benci membutakan mata, menghilangkan keadilan,

[253] *Ibid*, h. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan-akan orang yang dibenci atau dicela itu tidak mempunyai kebaikan sedikit juga.[254]

2) Jangan memfitnah dirimu sendiri

Pangkal dari penjelasan ini adalah diri orang lain adalah dirimu juga. Orang yang menghina orang lain berarti menghina dirinya sendiri. Sebab dengan perbuatannya menghina orang, sudah nyata lebih dahulu bahwa dialah orang yang hina. Jadi, janganlah kamu menghina dirimu. Meskipun yang kamu hina itu orang lain, yang kena ialah dirimu sendiri.[255]

3) Jangan memilih gelar-gelar yang buruk

Allah SWT tidaklah memandang buruk rupa atau cacat badan. Bukan itu yang dihitung-Nya di akhirat, tetapi amal dan ibadahnya. Tetapi yang sejahat-jahat gelar dan seburuk-buruk kelakuan pada pandangan agama ialah orang yang dahulunya beriman, kemudian menjadi fasik. Dan orang-orang yang tiada segera taubat dari kesalahannya, itulah orang yang diberi gelar fasik oleh Tuhan sendiri.[256]

4) Menyingkirkan prasangka-prasangka buruk

Perkara ini pun penting di dalam pergaulan hidup. Kerapkali kita menyangka seorang kawan bermaksud jahat kepada kita, lalu kita berusaha mencari teman yang sepaham

[254] *Ibid*, h. 123

[255] *Ibid*., h. 125.

[256] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kita di dalam perkara itu. Dan akhirnya menimbulkan kerenggangan dan perselisihan.[257]

5) Jangan bermuka dua

Prasangak yang dijelaskan di atas tadi akan bertambah hebat kalau disertai juru kabar yang bermuka dua. Yang ke sini bagus mulutnya. Yang mencari kabar buruk untuk mendalamkan jurang perpecahan dan permusuhan. Perbuatan yang seperti itu sangat hina dan rendah. Sebab dapat merusakkan hubungan sesama manusia dan dilarang oleh agama dan moral karena orang itu telah menghilangkan rasa kemanusiaan.[258]

6) Jangan suka membicarakan aib dan cela saudaramu di belakangnya

Inilah penyakit masyarakat yang paling hebat. Sengaja menggali-gali kecelaan lawan, seakan-akan yang mencela itu malaikat. Perbuatan itu namanya mengumpat atau mengguning. Gunjing disamakan dengan mnakan bangkai kawan yang digunjing itu sendiri. Islam melarang perbuatan itu, walaupun orang yang dibicarakan itu memang bersalah. Sebab tidak ada manusia yang lepas daripada salah. Meskipun

[257] *Ibid*. h. 126.

[258] *Ibid*. h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia salah, boleh jadi kesalahannya dilakukannya lantaran khilaf dan boleh jadi dia telah taubat.[259]

c. Menghormati Ibu Bapak

Menghormati dan mencintai orang tuapun termasuk ke dalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang di dalam pergaulan hidup, bagaimanapun masyhur namanya dan kaya rayanya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang ibu bapaknya.

Jadi, cinta ibu dan bapak kepada seorang anak tidak pernah mengharapkan imbalan sedikitpun serta tidak ada satu pengorbanan yang melebihi pengorbanan seorang ibu. Kadang ibu itu lupa dengan dirinya sendiri, lupa menghiasi badannya, lupa makan dan minum, asal anak itu sehat. Apabila seorang anak itu demam bukanlah yang lebih banyak menderita itu si anak melainkan ibunya sendiri yang merasa sangat menderita.[260]

Kelak setelah dewasa si anak akan lepas dari tanggungjawab orang tua, yang laki-laki menegakkan rumah tangga sendiri, telah beranak-anak pula, yang perempuan menurutkan suaminya, sedang yang tinggal pada ibunya tinggal kenang-kenangan. Cinta bapakpun tidak kurang dari pada cinta ibu. Untuk apa seorang laki-

[259] *Ibid*. h. 129.

[260] *Ibid*. h. 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki berkerja mencari nafkah, pergi pagi dan pulang malam yang semuanya itu demi keluarganya termasuk anaknya demi kebahagiaan anaknya pula si orang tua rela mengorbankan apapun. Maka, hendaklah kita sebagai anak selalu menghormati mereka, mentaati mereka dan janganlah kedua-duanya disia-siakan karena kecintaan orang tua tidak akan sebanding dengan kecintaan anak terhadapnya karena ibu mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan si anak tersebut.[261]

3. Budi Pekerti Terhadap Alam

Alam dihiasi-Nya buat kita dengan matahari dan bulan, bintang dan cakrawala, semuanya itu disediakan buat kita. Tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, hutan, dan belukar lautan dan daratan, semuanya dipertalikan dengan kehidupan kita.[262] Allah berfirman :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ
﴿٤٢﴾

Artinya: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka*

[261] *Ibid*, h. 134.

[262] HAMKA, *Lembaga Budi*, *Ibid*, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (QS. al-Rum [30]: 41-42)[263]

HAMKA menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

"Kadang-kadang termenung kagum kita memikirkan ayat ini. Sebab dia dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi. Yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Udara yang telah kotor itu diisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran. Ini semua adalah setengah daripada bekas manusia. Dan di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir., *Mudah-mudahan mereka kembali*. Arti kembali itu sangat dalam. Artinya ialah kembali menilik diri dan mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat keuntungan sendiri, lalu merugikan orang lain."[264]

Penulis menyimpulkan bahwa menjaga lingkungan adalah sanagat penting karena menjaga lingkungan sama dengan beribadah kepada Allah dan mempererat kemanusiaan karena lingkungan diciptakan oleh Allah dan dimanfaatkan oleh manusia lain dengan bijak.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Budi Pekerti Perpsektif HAMKA

Menurut HAMKA, ada empat perkara yang menjadi sumber pembentukan budi pekerti, yakni *hikmat*, *syaja'ah*, *'iffah*, dan '*adalah*. Dan barangsiapa yang dapat menimbang sama berat di antara segala sifat yang

[263] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, *Ibid*, Jilid VII, h. 513-514.

[264] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, *Ibid*, juz 21, h. 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia.[265] Keempat perkara tadi akan dijelaskan di bawah ini:

1. *Hikmat*

Yang dimaksud dengan *hikmat* ialah keadaan *nafs* (batin) yang dengan *hikmat* dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.[266]

Selain itu, hikmat ialah mendalami perasaan, memperpanjang penilikan berhubungan dahan dengan pohon. Dahan ialah anggota masyarakat dan pohon ialah masyarakat itu sendiri. Tidaklah dahan itu kokoh kalau tidak subur tempat dia bergantung, yakni pohon. Tetapi si pohon sendiri tidaklah akan merasakan pertukaran udara, kalau dahannya habis.

Mengokohkan perhubungan dahan dengan pohon itulah kewajiban yang terutama dalam hidup, dan itulah seruan agama Islam. Sebab itu agama Islam sekali-kali tidak membukakan pintu bertapa, putus asa dari dunia, menyisihkan diri jauh-jauh. Setinggi-tinggi pengajian, semulia-mulia budi tidak lain yang dijaga ialah pertalian di antara dahan dengan pohon. Rukun Islam; *syahadat*, shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji adalah mengandung didikan pertalian diri dengan masyarakat. Dan akhirnya menimbulkan cinta. Dan kalau cinta telah tumbuh, maka mengandung hikmat yaitu menuntun kepada kebenaran. [267]

---

[265] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 5.

[266] *Ibid*.

[267] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Syaja'ah*

Syuja'ah ialah kekuatan *ghadab* (marah) itu dituntun oleh akal, baik majunya dan mundurnya.[268] *Syaja'ah* mengandung arti membangkitkan keberanian untuk menempuh suatu kesakitan yang perlu buat maslahat kehidupan. Contoh, seorang sakit yang akan sembuh kalau ada bagian tubuhnya yang dioperasi. Kalau si sakit takut dioperasi tentu bahaya akan semakin besar. Maka dia harus berani menghadapi operasi untuk kemaslahatan dirinya.[269]

3. *'Iffah*

'Iffah ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan *syara'*.[270] *Iffah* mengandung makna kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekang diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. Contoh, seseorang suka memberi adalah '*iffah*, sebab dia telah dapat menghindarkan diri dari syahwat harta.[271]

4. *'Adalah*

'Adalah (adil) ialah kekuatan batin yang dapat menegendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.[272] Keadilan adalah timbangan kebenaran. Keadilan menimbulkan rasa kasih. Bila rasa kasih telah timbul, di belakangnya akan mengiring pula kebajikan, pengorbanan,

---

[268] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 5.

[269] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 86.

[270] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 5.

[271] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 86.

[272] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain. Sehingga orang yang merasa bersalah mengerjakan sesuatu pekerjaan nyang merugikan orang lain, dengan sendirinya menyerahkan dirinya kepada hakim, minta dihukum. Sebab dia merasa bahwa memang disadarinya menurut hukum keadilan yang ada di dalam hatinya sendiri, bahwa dia wajib menerima hukuman.[273]

F. Metode Pendidikan Budi Pekerti Perspektif HAMKA

Menurut penulis, dalam menanamkan budi pekerti yang paling menonjol dari HAMKA yakni menggunakan metode keutamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode *live in*. Di bawah ini akan dijelaskan metode keutamaan dan metode keteladanan perspektif HAMKA.

1. Metode Keutamaan

Konsep keutamaan berawal dari sebuah pertanyaan sentral yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam catatan kuliahnya yang kemudian dikumpulkan oleh anaknya menjadi sebuah buku yang diberi nama *Ethika Nechomachea*. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain, "apakah kebaikan manusia itu ?" dan jawabannya adalah "kebaikan manusia merupakan aktifitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan".[274]

Utama menurut Ahmad Amin, adalah kehendak seseorang dengan membiasakan sesuatu yang baik. Dengan demikian orang utama ialah orang yang mempunyai akhlak baik yang membiasakan untuk memilih

[273] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 90-91.

[274] James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh agama, sehingga keutamaan merupakan sifat jiwa.[275]

Menurut HAMKA, Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masayarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun. Keutamaan itu terjadi sesudah perjuangan bathin, di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan diantara hawa nafsu dengan akal yang waras. Hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi mudarat dan akal mengajak untuk mengerjakan hal yang bermanfaat.[276]

Perjuangan yang dimaksud HAMKA ialah mengembangkan *iffah* dan *syaja'ah*. *Iffah* adalah kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekang diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja'ah* artinya untuk pembangkitan keberanian menempuh suatu kesakitan yang perlu buat maslahat kehidupan.[277]

HAMKA memberikan contoh, seorang sakit yang akan sembuh kalau ada bagian tubuhnya yang dioperasi. Kalau si sakit takut dioperasi tentu bahaya akan semakin besar. Maka dia harus berani menghadapi

---

[275] Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. Ke-V, h. 142.

[276] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 84.

[277] *Ibid*., h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasi untuk kemaslahatan dirinya. Demikian juga dengan pandai menahan diri ketika menjumpai kepuasan yang tidak berfaedah. Misalnya kesenangan berzina. Jika tidak ada perangai *iffah* tertanam pada dirinya tentulah ia akan mengerjakan perzinaan. Sebab lezatnya pada tubuh namun penderitaan yang pedih bagi jiwa dan merusakkan budi dan keturunan.[278]

2. Metode Pembiasaan

Berdasarkan riwayat hidup HAMKA yang dididik keras oleh ayahnya, maka HAMKA mau tidak mau harus dibiasakan membaca kitab-kitab agama. Namun dengan berjalannya waktu, HAMKA juga terbiasa membaca buku-buku non agama seperti filsafat, sastra, politik, dan sebagainya.

Selain membaca, HAMKA juga terbiasa dengan menulis. Hal ini karena dorongan dari gurunya di Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto agar HAMKA bisa menyuarakan pikiran-pikirannya melalui tulisan.[279]

Menurut penulis, HAMKA memiliki puluhan buku karena kebiasaannya membaca dan menulis. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan budi pekerti ialah Akhlaqul Karimah, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, dan Tasawuf Modern.

Selain itu, HAMKA mengatakan bahwa ketinggian budi pekerti dapat diperoleh dengan membiasakan diri kepada-kepada pekerjaan yang mengahasilkan budi pekerti yang dituntut itu. Misal, kalau selama

[278] *Ibid*.

[279] *Ibid*., h. 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dia orang yang *mutakabbir*, maka caranya ialah membiasakan diri sebagai orang-orang yang berbudi *tawadhu'*. Dituntun dan dipaksa diri itu, sehingga lama-kelamaan *tawadhu'* itu menjadi budi pekerti yang timbul.[280]

3. Metode Keteladanan

Menurut penulis, nilai-nilai positif dari sikap dan perilaku HAMKA diteladani dari guru-gurunya, terlebih lagi ayahnya. Ayahnya yang terus mendukung HAMKA agar ia menjadi anak yang berguna bagi agama dan masyarakat. Meski pada kecilnya sering menentang ayahnya, namun berjalannya waktu, HAMKA sadar bahwa ayahnya ialah panutan yang baik.[281] Dan pada tahun 1950, HAMKA menerbitkan buku biografi tentang ayahnya yang ia beri judul "Ayahku".

Di samping itu, HAMKA juga memberikan teladan yang patut untuk dicontoh. Misalnya, ketika Presiden Soekarno wafat, HAMKA tetap menjalankan wasiatnya untuk menyalatkan jenazahnya. HAMKA pun bersedia dan HAMKA melakukannya dengan tulus tanpa dendam meskipun dulunya Presiden Soekarno pernah memenjarakan HAMKA karena dituduh pembangkang dan pemberontak.[282]

---

[280] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *Ibid*, h. 11.

[281] Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, *Ibid*, h. 54.

[282]Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*, *Ibid*, h. 425-434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode *Live In*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, metode *live in* memberi pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupan sehari-hari. Dari sini HAMKA lebih menyukai mencari pengalaman- pengalaman dengan caranya sendiri. Belajar dengan caranya sendiri terbukti lebih efektif daripada hanya duduk dan mengurung diri di ruang kelas sambil mendegarkan guru ceramah.[283]

Menurut penulis, HAMKA banyak mendapatkan ilmu, khusunya budi pekerti dari berbagai tempat. Salah satunya, saat HAMKA sakit cacar di Bengkulu ketika ia hendak kabur ke Jawa. Ia dirawat hingga sembuh oleh pasangan suami istri di sana sedangkan yang lain enggan untuk menolongnya. Dari kejadian tersebut, HAMKA pun memutuskan kembali ke rumah dan meminta maaf atas sikap dan perilakunya yang menyakiti ayahnya.[284]

G. Evaluasi Pendidikan Budi Pekerti Perpsektif HAMKA

Menurut Muzayyin, sistem evaluasi yang dipergunakan Tuhan atau oleh Rasulullah SAW sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang.[285] Hal ini juga sama

---

[283] *Ibid*., h. 35

[284] *Ibid*., h. 136-138.

[285] Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdaarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. Ke-3, h. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sistem evaluasi HAMKA tentang pendidikan budi pekerti, tidak menggunakan sistem yang digunakan sebagaimana yang ada di bab II.

Menggunakan teknik evaluasi diri sendiri atau *muhasabah*. Artinya, menyelidiki dan memperhatikan sehingga mana kedudukan diri, di mana salah diri, dan di mana kekurangannya, apa aib, dan apa celanya. Menyelidiki diri sendiri adalah pekerjaan yang paling berat, sebab diri itu dikekang, ibarat kusir mengekang kuda saldonya.[286]

Maka oleh karena pada manusia itu ada kekuatan menimbang, wajiblah ikhtiarnya itu dibawanya kepada yang lebih dalam. Pengalamannya, penderitaanya, kejatuhannya yang telah lalu, kegagalan, kecewa, dan seumpamanya, semua itu adalah laksana uang sekolah, uang bayaran akan keinsafannya menimbang dan berusaha di zaman yang akan datang. Keutamaan budi pekerti, itulah tujuan akhirnya.[287]

Penulis mencatat ada beberapa contoh HAMKA mengevaluasi diri sendiri tentang budi pekerti, antara lain:

Pertama, ketika HAMKA lari dari rumah menuju ke Jawa. HAMKA menderita penyakit cacar. Penyakit tersebut membuat HAMKA tersiksa dan hampir-hampir membuat HAMKA putus asa. Di tambah lagi HAMKA mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang. Hal tersebut membuat HAMKA sadar akan dosa-dosa kepada orang tua.[288]

---

[286] HAMKA, *Falsafah Hidup*, *Ibid*, h. 157-158.

[287] HAMKA, *Lembaga Budi*, *Ibid*, h. 3.

[288] Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, *Ibid*, h. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, ketika HAMKA berdakwah di Minangkabau seusai pulang dari Jawa, ia malah mendapatkan hinaan dan makian, bahkan dari ayahnya sendiri. Menurut mereka, HAMKA tidak pantas karena belum paham soal agama. HAMKA pun memutuskan pergi Mekkah untuk belajar ilmu agama lebih dalam lagi. Dan hasilnya, HAMKA pulang dengan sambutan yang meriah[289] dan menjadi orang besar setelah pergi ke Mekkah.

Dalam hemat penulis, HAMKA lebih menekankan kepada kesadaran individu untuk mencari kekeliruan dan mengkoreksi dirinya sendiri. Namun akan menjadi masalah bila objek dari pendidikan budi pekerti dalam hal ini peserta didik tidak tahu dan tidak mau tahu tentang kekeliruan dirinya sendiri, baik terhadap Allah, manusia, dan lingkungan. Maka dari sinilah diperlukan fasilitator berupa guru agar menunjukkan kekeliruan- kekeliruan peserta didik, baik dalam bentuk dialog maupun evaluasi yang bersifat labolatorik. Maka dari itu, penulis kurang sependapat bila evaluasi pendidikan budi pekerti hanya dengan *muhasabah* diri, sebab tidak semua peserta didik tahu akan kekeliruan dalam berbudi pekerti maupun diingatkan langsung oleh Allah SWT sebagaimana yang dialami oleh HAMKA.

[289] *Ibid*, h. 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id